

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki kompleksitas yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, kesenian, hukum, moral, serta kemampuan yang dipengaruhi lingkungan budaya seorang individu sebagai anggota masyarakat, tidak terkecuali dalam suku Batak Karo memiliki budaya dan aturan-aturan tersendiri yang sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Salah satunya merupakan adat dalam berkomunikasi yang kerap dilakukan ketika perjumpaan pertama kali atau bertemu dengan orang-orang sesama suku Batak Karo untuk menjalin relasi yang dinamakan dengan tradisi “*Ertutur*”. Limbong (1995) menyatakan meskipun di dalam bentuk sederhana mungkin, pada setiap masyarakat Batak Karo akan dijumpai bentuk hubungan dan kehidupan kekerabatan, yaitu mengenai ikatan kekeluargaan yang diakui. Kebudayaan adalah suatu perilaku yang dipandang secara baik untuk diteruskan dari generasi ke generasi dan telah dipelajari dalam suatu keanggotaan masyarakat tertentu sebagai identifikasi *in-group* budaya tersebut.

Prinst (2012) menyatakan bahwa *ertutur* merupakan suatu kebudayaan suku Batak Karo yang bersifat wajib atau sudah sebagai keharusan untuk berproses dalam menentukan hubungan kekerabatan yang diatur berdasarkan kepada Marga lima (5) macam (Merga Silima), Tutar delapan (8) macam (Tutar Siwaluh) dan ikatan tiga (3) macam (Rakut Sitelu). Awal mula berlangsungnya komunikasi atau

pembicaraan dilakukan melalui tradisi *ertutur* untuk dapat saling bertukar informasi. Sitepu (1995) menyatakan bahwa jika terdapat dua orang Batak Karo berjumpa, namun belum saling mengenal dan belum mengetahui hubungan kekerabatannya masing-masing maka yang pertama kali dilakukan adalah *ertutur*, dimanapun dan kapanpun waktunya. *Ertutur* juga merupakan salah satu refleksi ikatan kekeluargaan masyarakat Batak Karo dimana pengenalan yang dilakukan akhirnya akan memperoleh *orat tutur* (hubungan kekerabatan) yang sesuai dengan aturan adat suku Batak Karo, sehingga dapat mengidentifikasi diri individu sebagai bagian dari suku ini (*in-group*).

Istilah *ertutur* menggambarkan kompleksitas tata cara berbicara atau berkomunikasi yang sesuai dengan hubungan kekerabatan yang ada dalam adat suku Batak Karo. Salah satu ciri orang Batak Karo dalam berkomunikasi ini merupakan sarana untuk mengoneksi diri dengan sesama orang Batak Karo yang belum pernah dikenal juga sebagai bentuk pengungkapan identitas untuk dapat menunjukkan tingkatan kekerabatan. Seorang individu akan dikenal baik jika ia mampu menjelaskan hubungan kekerabatan dalam ikatan keluarganya karena dianggap mampu mengenali *merga/berunya* (*merga* dari ayah) dan *bere-berunya* (*beru* dari ibu). Oleh karena itu, ketika berkenalan dengan orang lain, ia dapat mengetahui identitasnya serta memosisikan dirinya sebagai ‘apa’ dan berhadapan dengan ‘siapa’ untuk melakukan komunikasi antarpribadi dan menentukan serta mengidentifikasi dirinya dalam santun bertegur sapa masyarakat Batak Karo.

Sistem tradisi *ertutur* ini akan mengatur bagaimana cara masyarakat Batak Karo berelasi, bereaksi, berinteraksi dengan sesamanya. Sebagai alat yang

digunakan untuk memulai hubungan antar sesama orang Karo, tradisi *ertutur* memiliki sistem pertuturan yang sudah ditentukan oleh adat itu sendiri. Setiap anggota masyarakat Karo memiliki sebutan dan peran tertentu berdasarkan *orat tutur* (garis keturunan) ataupun hubungan pernikahan. Sistem tradisi *ertutur* ini diatur melalui *marga* (klan) dan *perkade-kaden* (sub-klan). Oleh karena itu, tingkat kekerabatan dalam tradisi ini tidak memandang usia dan akan mengidentifikasi individu berdasarkan posisinya dalam konteks *ethnic group*.

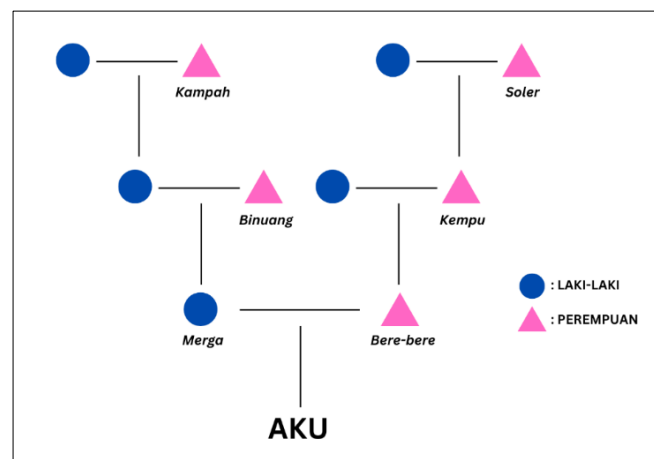
Dalam *ertutur*, individu harus mengetahui dan memahami posisi serta peran mereka dalam struktur sosial, bagaimana mereka harus berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan *orat tutur* tersebut. Setelah mendapatkan *orat tutur* (tingkat kekerabatan) maka akan terdapat individu yang harus dituakan, sebaya atau yang lebih muda diatur oleh norma tertentu yang berlaku dalam adat suku Batak Karo untuk menunjukkan rasa hormat dan juga dapat menjaga tali persaudaraan yang harmonis dalam komunitas. Ketidaktepatan dalam *ertutur* akan menimbulkan kesalahpahaman, konsekuensi adat atau bahkan konflik baik pada saat itu ataupun di kemudian hari.

Tiap-tiap masyarakat Batak Karo memiliki identitas diri sebagai elemen kunci dalam melakukan tradisi *ertutur*. Suku Batak Karo menganut dan mengenal sistem patrilineal yaitu penentu garis keturunan dari ayah/laki-laki yang disebut sebagai *merga* disematkan pada anak laki-laki dan istilah *beru* disematkan pada anak perempuan. *Merga* atau *beru* ini disandang pada nama belakang setiap orang Batak Karo sebagai nama keluarga yang diturunkan oleh ayah kepada anaknya. Sedangkan *beru* ibu diturunkan baik kepada anak laki-laki maupun perempuan

dengan istilah *bere-bere*. Kedua kombinasi antara *merga/beru* dan *bere-bere* akan menjadi tolak ukur awal untuk menentukan tingkat atau hubungan kekerabatan (*orat tutur*) dengan orang lain melalui tradisi *ertutur*. Lebih kompleks, penentuan tingkat kekerabatan ini dapat digabungkan dengan marga kakek dan/atau *beru* nenek baik dari ayah ataupun ibu, jika dengan *merga/beru* dan *bere-bere* belum memperoleh tingkat kekerabatan maka dapat dicari lebih dalam lagi ke *binuang* (*bere-bere* dari ayah), *kempu* (*bere-bere* dari ibu), *kampah* (*bere-bere* kakek dari ayah), dan *soler* (*bere-bere* kakek dari ibu).

Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Batak Karo ini dapat dikatakan sangat fleksibel karena sifatnya dapat berubah sewaktu-waktu disebabkan oleh penyesuaian dengan situasi. Contohnya pada saat tertentu A menjadi *anak beru*, namun di dalam pesta adat lain mendapatkan peran sebagai *kalimbubu*. Namun dewasa ini *kempu* dan *binuang* tidak biasa ditanyakan orang pada saat melakukan tradisi *ertutur*. Hal ini merefleksikan bahwa ikatan kekeluargaan semakin memudar, meskipun dikatan relatif lebih kuat jika dibandingkan dengan berbagai suku bangsa lainnya yang ada di negara Indonesia (Singarimbun, 1991: 118).

Bagan 1.1. Identitas Dasar Masyarakat Suku Batak Karo



Bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga *ertutur* merupakan identitas yang mendalam juga berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Warisan budaya dan adat ini melibatkan tentang pemahaman sejarah keluarga yang menunjukkan bahwa seluruh masyarakat Batak Karo memiliki hubungan kekerabatan. Identitas ini akan merefleksikan struktur sosial dalam masyarakat Batak Karo dimana posisi seseorang akan ditentukan oleh posisi *merga* dan hubungan kekerabatan mereka. Tentunya hal ini akan mempengaruhi tanggungjawab sosial terlebih lagi dalam upacara adat, pengambilan keputusan secara kolektif, ataupun pertemuan-pertemuan masyarakat. Sistem *ertutur* membantu individu dalam memperkenalkan dirinya dan dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Identitas kolektif masyarakat Batak Karo akan diperkuat melalui tradisi *ertutur* dimana melahirkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama dalam komunitas didasarkan pada ikatan kekerabatan yang ditentukan oleh *ertutur* itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan tradisi *ertutur* maka masyarakat Batak Karo bukan hanya melestarikan warisan adat dan budaya namun turut memperkuat ikatan sosial dan identitas mereka sebagai komunitas yang unik. Identitas menjadi penyatuan dari diri individu-individu dengan peran sosial, komunitas, dan budaya (Littlejohn et al, 2017:43). Identitas merujuk pada karakteristik individu yang mendefinisikan seseorang atau yang membuat seseorang dapat dikenali. Identitas lebih merupakan esensi daripada sekadar representasi (Berger, 2016:78). Hal ini berarti bahwa identitas akan merujuk pada suatu makna kesatuan atau kesamaan antar individu. Identitas sosial terbentuk ketika individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dan sistem yang

berlaku dalam suatu kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini suku Batak Karo merupakan suatu komunitas etnis yang memiliki tradisi *ertutur* untuk mengklasifikasikan individu pada posisinya dan memainkan peran penting dalam membangun identitas sosial sebagai individu bersuku Batak Karo kapanpun dan dimanapun ia berada.

Terdapat suatu pomeo dalam adat Batak Karo yang menyatakan “*Adi la beluh ertutur, labo siat ku japa pe*” yang berarti “Jika tidak pandai bertutur, tak akan ada tempat ke mana pun” (Tarigan, 2022:115). Ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi *ertutur* bagi individu untuk memberikan nilai pada budaya tersebut. Dewasa ini, tidak sedikit masyarakat bersuku Batak Karo baik dari tanah batak maupun tidak yang melakukan perantauan ke tanah Jawa sebagai pusat dari perkembangan negara Indonesia dengan berbagai tujuan, tidak terkecuali menempuh pendidikan. Dapat dikatakan bahwa fenomena ini merupakan diaspora atau penyebaran suatu kelompok etnis budaya dari wilayah asalnya ke wilayah lain. Meski diaspora kerap kali merujuk pada individu yang melakukan penyebaran ke luar negeri, namun masih memiliki kesamaan dalam konteks ini. Kebanyakan perantau masyarakat Batak Karo adalah mahasiswa yang memiliki tujuan yang sama yaitu menempuh pendidikan dan pada akhirnya berkumpul. Terdapat satu dua orang yang mungkin sudah mengenal sebelumnya, namun kebanyakan tidak saling mengenal dan akhirnya bertemu di satu wilayah. Terdapat keberagaman asal dari mahasiswa suku Batak Karo yang merantau ke Kota Semarang, Jawa Tengah untuk menempuh pendidikan. Terdapat mahasiswa yang berasal dari Tanah Karo sendiri

seperti Kabanjahe atau Berastagi, namun terdapat pula mahasiswa perantau yang berasal dari Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya.

Sebagai sesama perantau yang bersuku Batak Karo, sudah sewajar dan seharusnya melakukan tradisi *ertutur* karena belum saling mengenal untuk menentukan tingkat kekerabatan dan dapat memosisikan diri dalam komunitas. Perkembangan zaman dan teknologi turut mempengaruhi budaya di Indonesia dan tidak terkecuali tradisi *ertutur* pada suku Batak Karo yang terkikis. Selain itu, masih menjadi pertanyaan besar terkait dengan relevansi generasi muda bersuku Batak Karo pada tradisi *ertutur* terlebih lagi sebagai perantau yang tinggal menetap atau sementara di lingkungan dengan adat dan konteks budaya yang berbeda. Ketidaktahuan generasi muda tentang apa saja dan bagaimana mendapatkan garis keturunan yang menjadi identitas dan melekat pada dirinya merupakan salah satu sebabnya (Meliala, 2017). Sama seperti banyak suku di Sumatera Utara, sebagai sub suku Batak, Batak Karo sangat menjunjung tinggi kekeluargaan (Halimah, 2021). Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran tradisi *ertutur* dalam kehidupan masyarakat Batak Karo. Namun saat ini, tidak semua masyarakat Batak Karo yang merasakan bahwa *ertutur* itu masih penting atau relevan dengan logika sistem saat ini terlebih lagi pada generasi muda saat ini yang dikenal dengan istilah Generasi Z.

Eksistensi *ertutur* sebagai bentuk implementasi sistem berinteraksi antar sesama suku Batak Karo yang mengarah pada pembentukan identitas diri pada mahasiswa perantau di Kota Semarang, Jawa Tengah masih menjadi pertanyaan. Pada akhirnya, jika tradisi *ertutur* dibiarkan begitu saja maka lama kelamaan tradisi

unik dalam komunikasi ini pun turut hilang seiring perkembangan zaman. Dengan demikian struktur sosial dalam berkehidupan dan berinteraksi satu dengan lainnya serta acara-acara adat yang ada di Batak Karo juga tidak dapat terlaksana dengan baik. *Ertutur* hadir sebagai alat agar setiap pribadi masyarakat Batak Karo dapat mengetahui peranan, kedudukan, dan posisinya dalam berinteraksi satu sama lain dan menyelenggarakan adat budaya seperti pernikahan, masuk rumah baru, kematian, dan lain sebagainya.

Ertutur adalah pengenalan antar orang Karo yang bertujuan menjalin kekeluargaan. Walaupun saat ini masih kerap dianggap hanya sebagai basa-basi, tujuannya tetap untuk mempererat hubungan keluarga. Di Semarang, praktik *ertutur* masih ada termasuk di lingkungan saya. Saat bertemu orang baru, pertanyaan tentang marga dan nasal akan muncul. Meskipun banyak perantau muda di Semarang yang belum memahami hubungan kekeluargaan, praktik *ertutur* tetap berjalan. Mengetahui hubungan keluarga, seperti *turang* (saudara) atau *impal* (sepupu), membuat kita merasa lebih dekat dan tentunya hormat. (Wawancara dengan Abdiel Arapenta Tarigan pada Kamis, 14 September 2023).

1.2. Perumusan Masalah

Masyarakat Batak Karo sudah seharusnya melaksanakan tradisi *ertutur* ketika bertemu pertama kali dengan orang Batak Karo lainnya, tidak terkecuali mahasiswa yang merantau. Perjumpaan pertama ini akan menentukan garis kekerabatan antar sesama orang Karo dan menggunakan sistem ini untuk

mengidentifikasi dirinya sebagai ‘apa’ dan berhadapan dengan ‘siapa’. Ketidaktepatan dalam menentukan *orat tutur* dalam *ertutur* akan menimbulkan kesalahpahaman, konsekuensi adat atau bahkan konflik di kemudian hari. Eksistensi *ertutur* pada mahasiswa sebagai salah satu generasi muda Batak Karo yang tinggal di tanah perantauan pada konteks budaya yang berbeda masih menjadi pertanyaan. Apakah *ertutur* masih dinilai dan dianggap relevan serta penting dan digunakan sebagai alat dalam memulai hubungan untuk mengidentifikasi diri sebagai *in-group* di tengah-tengah globalisasi dan perkembangan zaman pada generasi muda. Selain itu, menjadi pertanyaan apakah logika sistem dalam tradisi ini masih digunakan oleh mahasiswa perantau untuk berinteraksi ketika sudah berada dalam konteks budaya yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti kemudian merumuskan permasalahan penelitian dengan pertanyaan “Bagaimana penerapan tradisi *ertutur* sebagai identitas mahasiswa perantau suku Batak Karo?”

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tradisi *ertutur* dalam indentifikasi identitas mahasiswa perantau suku Batak Karo di Kota Semarang. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini.

1. Mengetahui apakah tradisi *ertutur* masih merupakan bagian dari sistem identitas yang digunakan oleh mahasiswa suku Batak karo ketika merantau saat ini di tengah diaspora.

2. Mengetahui pengalaman mahasiswa perantau suku Batak Karo dalam memandang tradisi *ertutur* untuk mengidentifikasi dirinya di dalam grup.

1.4. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang didapatkan melalui penelitian mengenai eksistensi tradisi *ertutur* sebagai identifikasi identitas sosial mahasiswa perantau suku Batak Karo di Kota Semarang, yaitu sebagai berikut.

1.4.1. Signifikansi Akademik

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan tentang keberlakuan *Social Identity Theory* dalam konteks komunikasi antarpribadi dalam budaya Batak Karo. Selain itu, dapat menjadi media referensi bagi peneliti lainnya yang menggunakan konsep ataupun dasar penelitian yang sama dan dikembangkan untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memenuhi dan memberikan penjelasan tentang pergeseran nilai dan juga pelestarian nilai-nilai budaya tradisi *ertutur* dalam konteks identitas sosial.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam upaya melestarikan adat suku Batak Karo yang saat ini dirasakan telah terjadi pergeseran seiring perkembangan zaman.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kumpulan dari fondasi kepercayaan yang berhubungan dengan prinsip pertama atau puncak. Paradigma merupakan konstruksi manusia. Bagi peneliti, paradigma merepresentasikan pandangan dunia yang turut menentukan sifat dari “dunia”, manusia di dalamnya, rentang hubungan (Denzin & S.Lincoln, 2009: 132-133). Dengan kata lain, paradigma penelitian memberikan dan menyerahkan penjelasan tentang apa yang termasuk di luar dan di dalam batas penelitian untuk menentukan apa yang akan dilakukan peneliti.

Paradigma interpretif merupakan paradigma yang digunakan peneliti an ini dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif menekankan pada tindakan sosial yang bermakna yang dibangun secara sosial dan berorientasi pada bagaimana individu-individu berinteraksi dan mengenal satu dengan yang lainnya. Pendekatan interpretif merupakan tindakan analisis sosial yang bermakna melalui observasi manusia pada *setting* yang alamiah untuk mencapai interpretasi dan pemahaman tentang bagaimana orang-orang dan lingkungan sosialnya dibentuk (Neuman, 2014: 103-104). Denzin & S.Lincoln (2009: 148) menyebutkan bahwa pemikiran interpretif memandang bahwa tujuan ilmu jiwa dan budaya adalah mengetahui atau memahami “makna” fenomena sosial. Peneliti dalam hal ini ingin mempelajari secara mendalam bagaimana arti, kaitan dan pengalaman tradisi *ertutur* bagi mahasiswa perantau.

Pendekatan fenomenologi merupakan studi yang berupaya untuk mencari “esensi” makna dari suatu pengalaman ataupun fenomena yang pernah atau sudah dialami oleh individu (Creswell, 2015: 8). Dengan kata lain, fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membiarkan realitas melahirkan dirinya sendiri secara alami. Fenomenologi berusaha menggali kesadaran terdalam dari individu yang merupakan subjek mengenai pengalamannya. Peneliti dalam hal ini berusaha untuk memahami arti mengenai suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan individu yang terlibat dalam proses peristiwa tersebut.

1.5.2. State of The Art

Beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan “Eksistensi Tradisi *Ertutur* sebagai Identitas Mahasiswa Perantau Suku Batak Karo di Kota Semarang” yang sebelumnya sudah pernah diteliti, yaitu sebagai berikut. Penelitian pertama oleh Hisa Audrina Ginting pada tahun 2019 yang mana meneliti tentang penerapan tradisi *ertutur* di Bandar Lampung dengan judul “Etnografi Komunikasi Tradisi *Ertutur* Suku Batak Karo Mahasiswa Perantau di Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan dan berfokus pada pola komunikasi tradisi *ertutur* untuk mencari hubungan kekerabatan dalam kegiatan atau aktivitas apa saja dalam komunitas yang mendukung tradisi *ertutur* pada mahasiswa yang merantau ke Bandar Lampung. Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) adalah teori yang digunakan penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi oleh Dell Hymes. Penelitian

ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Bandar Lampung melakukan *ertutur* yaitu dengan tujuan mencari *impal* dan keluarga di tempat merantau.

Eka Yanta Nina Br Sitepu melakukan penelitian pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Tradisi *Ertutur* dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Karo di Universitas Medan Area”. Tujuan penelitian ini berfokus pada peran tradisi *ertutur* dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa Batak Karo. Menggunakan teori Charles Berger yaitu *Uncertainty Reduction Theory*, peneliti berusaha untuk mengelaborasi bagaimana komunikasi antarpribadi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian pada saat pertama kali bertemu dengan orang asing. Penelitian ini menggunakan metode dengan tipe kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki hasil yang melihat bahwa komunikasi interpersonal antarmahasiswa etnis Batak Karo di Universitas Medan Area mengacu pada *ertutur* dapat mengurangi ketidakpastian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi.

Tabel. 1.1. *State of the Art*

No.	Penulis	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil
1.	Hisa Audrina Ginting, 2019.	Etnografi Komunikasi Tradisi <i>Ertutur</i> Suku Karo Mahasiswa Perantau di Bandar Lampung	<i>Uncertainty Reduction Theory</i>	Kualitatif metode etnografi komunikasi	Tradisi <i>ertutur</i> dilakukan mahasiswa perantau di Bandar Lampung untuk mencari <i>impalnya</i> dan keluarga yang mungkin masih menjadi kerabat dekat di tempat merantau.
2.	Eka Yanta Nina Br Sitepu, 2021.	Penerapan Tradisi <i>Ertutur</i> dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Karo di Universitas Medan Area	<i>Uncertainty Reduction Theory</i>	Kualitatif pendekatan fenomenologi	Komunikasi antarpribadi mahasiswa etnis Batak Karo di Universitas Medan Area mengacu pada <i>ertutur</i> dapat mengurangi ketidakpastian.
3.	Bastanta Bernardus Perangin-Angin, 2015.	Implementasi Tradisi <i>Ertutur</i> Suku Batak Karo sebagai Model Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau di Yogyakarta	<i>Uncertainty Reduction Theory</i>	Kualitatif metode etnografi komunikasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam URT relevan dengan komunikasi interpersonal dalam proses <i>ertutur</i> , yakni kesepakatan untuk melanjutkan hubungan dan keintiman dalam berelasi dan <i>feedback</i> penting untuk menciptakan <i>mutual understanding</i> .

4.	Lestari Elfina Girsang, 2018.	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Suku Toba UNTIRTA dalam Menerapkan Perilaku <i>Martarombo</i>	Model komunikasi lima tahap oleh DeVito	Kualitatif pendekatan fenomenologi	Perilaku <i>martarombo</i> merupakan salah satu cara untuk memulai komunikasi merasakan manfaat untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan terdapat ancaman perkembangan zaman terhadap perilaku <i>martarombo</i> ini.
----	--	--	--	--	--

Kebaruan dalam penelitian ini yang belum diteliti sebelumnya adalah mengenai identifikasi identitas diri in-group dalam tradisi *ertutur* dengan menggunakan *Social Identity Theory* serta dan memahami bagaimana peran *ertutur* dalam identifikasi identitas diri perantau suku Batak Karo di Kota Semarang.

1.5.3. Social Identity Theory

Teori identitas sosial adalah salah satu pendekatan penting dalam memahami bagaimana individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu. Teori ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana identitas seorang individu tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi semata, namun hubungan ataupun interaksi dengan kelompok-kelompok sosialnya. Oleh karena itu, identitas sosial akan menjawab pertanyaan tentang siapa diri kita dan bagaimana kita

berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok dimana kita bergabung.

Ketika seseorang menyadari bahwa mereka adalah satu-satunya individu dengan etnis tertentu dalam sebuah kelompok atau lingkungan sosial, mereka akan merasa terdorong untuk menunjukkan dan menghargai identitas etnisnya sendiri. Dalam proses ini, dimana individu menegaskan dan mengapresiasi identitas unik mereka, membantu membentuk identitas sosial bersama yang kuat dan kohesif. Dalam Teori identitas sosial, kita akan secara otomatis mengkategorikan diri atau orang lain ke dalam kelompok dalam dimana kita termasuk di dalamnya (*in-group*) dan kelompok luar dimana kita tidak termasuk ke dalamnya (*out-group*) (Neuman, 2014:285). Henri Tajfel dan John Turner (Griffin, 2019:427-428) mengemukakan *Social Identity Theory* dan menyatakan bahwa ketika individu sadar akan perbedaan dalam situasi sosial yang mana ia merupakan satu-satunya yang memiliki etnis tertentu, maka individu tersebut ingin menunjukkan betapa berharganya identitas itu. Identitas-identitas ini akan membentuk identitas sosial bersama.

Teori ini menekankan bagaimana individu akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial ataupun etnis tertentu dan bagaimana perilaku dan juga interaksi sosial mereka dalam komunitas tersebut dipengaruhi oleh identitas. Tajfel dan Turner menggambarkan kontinum motivasi dalam identitas pribadi di satu sisi skala dan identitas sosial di sisi lainnya. Identitas sosial merupakan kombinasi

total dari sistem dari grup, bagaimana lingkungan sekitar akan melihat dan menilai diri individu. Identitas adalah ikatan yang sangat pribadi dan emosional karena menciptakan ikatan yang mengikat orang-orang dengan budayanya (Samovar, 2015:393).

Secara singkat, identitas sosial adalah keanggotaan dalam kelompok dan kategori sosial yang kita gunakan untuk mendefinisikan siapa diri kita. Anggota dari komunitas manapun akan mengikuti aturan tertentu untuk membentuk identitas mereka. Terdapat prinsip dasar dalam teori ini, yaitu:

- a. *Klasifikasi Sosial*: dimana individu mengkategorisasikan diri mereka dan juga orang lain ke dalam kelompok-kelompok sosial.
- b. *Identifikasi Sosial*: individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu yang memberikan identitas pada mereka.
- c. *Perbandingan Sosial*: individu membandingkan kelompok mereka (in-group) dengan kelompok luar (out-group) untuk mempertahankan keunikan dan meningkatkan identitas kelompok mereka.

1.5.4. Uncertainty Reduction Theory

Berkaitan dengan konteks sosial, ketika individu berada dalam lingkungan baru dan mencari serta bertemu dengan anggota kelompok, ketidakpastian tersebut dapat muncul meskipun mereka memiliki identitas sosial yang sama secara umum seperti etnis atau agama, mereka akan tetap mengalami ketidakpastian. Ketika individu berusaha untuk mengurangi

ketidakpastian, ini akan membantu mereka menyesuaikan diri dengan peranan dan berkontribusi secara lebih efektif dalam kelompok tersebut. Dalam melaksanakan proses komunikasi, muncul berbagai macam pertanyaan yang akan membantu mengurangi penilaian subyektif (West dan Turner, 2009: 135). Ketidakpastian bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi, namun supaya komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan tidak terhambat, kita perlu mengembangkan komunikasi itu sendiri. Komunikasi disini merujuk pada kaitan dengan pengurangan ketidakpastian.

Pengurangan ketidakpastian menekankan pentingnya memahami persepsi pemikiran, sikap, perilaku, pengalaman atau latar belakang dalam menjalankan komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Menurut Berger (Littlejohn et al, 2017: 69), kita mengalami kesulitan dengan ketidakpastian, sehingga teori ini muncul untuk memenuhi keinginan individu dalam memprediksi perilaku, sehingga kita termotivasi untuk mencari informasi tentang orang lain yang masih asing. Daya tarik atau afiliasi berkorelasi positif dengan pengurangan ketidakpastian, dimana saat komunikator menemukan kesamaan, daya tarik satu sama lain akan meningkat dan kebutuhan untuk informasi tambahan tampaknya berkurang. Dengan kata lain, tingkat ketidakpastian yang tinggi akan menciptakan jarak, namun pengurangan ketidakpastian cenderung akan mendekatkan orang-orang.

Berger (Littlejohn et al, 2017: 70) menyatakan terdapat berbagai strategi untuk mendapatkan informasi dari orang lain. Strategi pasif bersifat observasional, sedangkan strategi aktif memerlukan pengamat untuk mendapatkan informasi dengan cara tertentu. Strategi interaktif akan bergantung pada komunikasi langsung dengan orang lain. Strategi pasif pertama yang dijelaskan oleh Berger adalah *reactivity searching* melalui individu yang diamati benar-benar melakukan sesuatu dan bereaksi dalam suatu situasi. Kedua, *disinhibition searching* yaitu mengamati orang lain dalam situasi informal di mana mereka cenderung berperilaku dengan cara yang lebih alami. *Active strategies of information* adalah strategi aktif yang melibatkan orang lain sebagai sumber jawaban dari pertanyaan tentang orang yang dituju. Sedangkan *interactive strategies* melibatkan interogasi dan pengungkapan diri secara langsung untuk mendapatkan informasi secara aktif tanpa perantara.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Tradisi *Ertutur*

Ertutur adalah upaya untuk menelusuri hubungan kekerabatan (*orat tutur*) dalam suku Batak Karo. Bentuk komunikasi yang hanya melibatkan dua orang dan terjalin intim merupakan salah satu ciri tradisi ini. Terdapat beberapa cara yang bisa dilaksanakan untuk mencari tahu garis kekeluargaan yaitu berbicara secara langsung, dikenalkan, berbalas pantun atau bahkan bernyanyi. Berdasarkan identitas masyarakat Batak Karo

tersebut, maka tersusun pola kekerabatan yang akan didapatkan melalui proses tradisi *ertutur*, yaitu sebagai berikut.

Tabel. 1.2. Hubungan Kekerabatan dalam Masyarakat Karo

Rakut Sitelu	Merga Silima	Tutur Siwaluh	Perkade-kaden sisepuluh dua tambah sada
Kalimbubu	Ginting	Sembuyak	Bapa
Sembuyak	Sembiring	Senina	Nande
Anak Beru	Karo-karo	Senina Sipemerren	Anak
	Tarigan	Senina Sidalanen	Nini
	Perangin- angin	Kalimbubu	Bulang
		Puang Kalimbubu	Kempu
		Anak Beru	Mama
		Anak Beru Menteri	Mami
			Bere-Bere
			Bengkila
			Bibik
			Permen
			Teman Meriah

Sumber: (Gintings, 1995)

Prinst (2012) menyatakan bahwa *ertutur* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan atau proses untuk menentukan pertuturan berdasarkan kepada *merga silima*, *tutur siwaluh*, *rakut sitelu* dalam suku Batak Karo. Tradisi *ertutur* dalam suku Batak Karo menjadi sebuah awal mula berlangsungnya komunikasi atau pembicaraan untuk bertukar informasi. *Ertutur* dalam etnis Karo menciptakan terjalinnya kekeluargaan yang dimungkinkan dengan tiga cara yaitu (Sitepu, 1993: 88):

1. *Perkade-kaden arah keturunan (terombo)*, yaitu garis kekerabatan yang ditentukan melalui keturunan keluarga yaitu anak, cucu, ayah, nenek, nenek ayah, dan seterusnya.
2. *Perkade-kaden arah perjabun (emas pedemuken)*, yaitu kekerabatan yang terjadi karena terdapat kedua belah pihak keluarga yang memutuskan untuk menikah yang secara umum akan dibayar dengan mahar “emas”.
3. *Perkade-kaden arah orat tutur* atau sejarah, yaitu kekerabatan yang diambil melalui garis keturunan dengan tradisi *ertutur* yang ditarik *merga* ayah dan *beru* ibu dan juga dari kakek dan nenek.

Tradisi *ertutur* adalah hal yang sangat penting di dalam masyarakat Batak Karo dikarenakan dalam suku ini tidak diperkenankan untuk menikah dengan *merga* yang sama. Di samping itu, terdapat pula istilah “Rebu”. Rebu merupakan pantangan berkomunikasi atau bertegur sapa. *Ertutur* menunjukkan alur kekerabatan yang didasari oleh *Merga Silima* dan merujuk pada *Rakut Sitelu* dan *Tutur Siwaluh*.

1. *Merga Silima* (Lima Marga)

Selain karena disematkan di akhir nama, marga dalam suku Batak Karo sangat penting sebagai identitas individu juga sebagai dasar hubungan kekeluargaan dan menentukan kedudukan dalam suku Batak Karo (Limbong, 1995: 4). Asas patrilineal merupakan bentuk garis keturunan yang dianut suku Batak Karo yang mengikuti

garis keturunan laki-laki atau ayah. *Merga Silima* adalah sebutan untuk kelima marga besar yang ada pada suku Batak Karo, yaitu a) Ginting; b) Sembiring; c) Perangin-angin; d) Tarigan; dan e) Karo-karo.

Sebutan Marga (=Merga) diperuntukkan kepada laki-laki, sedangkan *Beru* berlaku untuk anak perempuan dalam suku Batak Karo. Secara umum, *merga* atau *beru* akan disematkan di akhir atau paling belakang nama individu bersuku Batak Karo. Masyarakat Batak Karo masih memiliki *bere-bere* sebagai identitasnya yakni *beru* ibu kandung (Limbong, 1995:4-5). Oleh karena itu, setiap orang Batak Karo akan mempunyai *Merga/Beru* dan *Bere-bere* (*Bebere*) sebagai identitas dasarnya.

2. Rakut Sitelu

Rakut sitelu merupakan pokok kekeluargaan yang meliputi *senina*, *kalimbubu* dan *anak beru*. *Rakut sitelu* disebut sebagai kelengkapan hidup atau *sangkep nggeluh* dalam masyarakat Karo (Limbong, 1995: 6).

3. Tutar Siwaluh

Tutar Siwaluh merupakan delapan system kekerabatan masyarakat Batak Karo yang dikembangkan dari *rakut sitelu*. *Tutar Siwaluh* merupakan system kekerabatan yang unsur-unsurnya lebih

mendetail untuk menjalankan tradisi *ertutur* ketika terdapat perjumpaan untuk pertama kali atau lanjutan.

1.6.2. Budaya dan Identitas

Identitas memiliki sifat yang dinamis dan abstrak. Tracy (Samovar, 2015:244) menilai bahwa identitas merupakan suatu hal yang inklusif dan kontradiktif sebagai fitur stabil dari individu dengan demikian pula identitas merupakan kategori-kategori sosial dan bersifat pribadi dan unik. Stella Ting-Toomey (Samovar, 2015:244) juga menganggap identitas sebagai konsepsi diri yang reflektif sebagai gambaran diri yang kita peroleh dari keluarga, gender, etnis, budaya, maupun proses sosialisasi dari individu. Identitas pada dasarnya akan mengacu pada pandangan reflektif tentang diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap gambaran diri kita. Spesifiknya, kedua definisi tersebut merujuk pada identitas kultural. Identitas sebetulnya terbentuk dari beberapa bagian identitas yang terkadang bergerak secara bersamaan dan terkadang bergerak secara tunggal. Kepentingan dari tiap identitas biasanya bervariasi sesuai dengan konteks sosial, begitupun budaya yang bertugas untuk mengikat kita dengan kelompok atau komunitas yang memiliki identitas yang sama.

1.6.3. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi baik secara verbal atau nonverbal antara individu yang saling ketergantungan (DeVito, 2016: 26). Berko (2010: 17) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan interaksi antara dua orang yang saling berbagi hubungan dengan

didasarkan pada transaksi komunikasi yaitu mengirimkan dan menerima pesan-pesan untuk mencapai kesepahaman. Singkatnya, komunikasi antarpribadi berfokus pada hubungan antar individu. Komunikasi antarpribadi akan selalu berorientasi pada kultur atau budaya. Keterkaitan antara individu dan makna yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh budaya masing-masing dari komunikator maupun komunikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dari partisipan yaitu bahasa, sikap, kepercayaan, dan adat istiadat (Berko, 2010: 26). Menurut DeVito (2016: 41-42) berikut beberapa tujuan dari komunikasi antarpribadi.

1. Belajar (*to learn*)

Komunikasi antarpribadi memungkinkan individu bertujuan untuk belajar dan mulai memahami dunia luar. Partisipan dihantarkan untuk berdiskusi dan saling memperelajari agar dapat menginternalisasi suatu informasi melalui interaksi antarpribadi tersebut. Pertemuan antarpribadi akan mempengaruhi sikap, keyakinan, dan nilai-nilai individu, membantu untuk belajar tentang diri sendiri dikarenakan partisipan akan mengetahui bagaimana ia di mata orang lain.

2. Berhubungan (*to relate*)

Mengkomunikasikan kekeluargaan, persahabatan, atau cinta melalui komunikasi antarpribadi yang merupakan salah satu inti dari kebutuhan terbesar dari manusia, yaitu membangun dan kemudian

memelihara hubungan yang dekat. Pada akhirnya, individu akan selalu ingin dicintai dan mencintai yang pada gilirannya akan meringankan kesepian bahkan depresi.

3. Mempengaruhi (*to influence*)

Kemungkinan yang besar pada komunikasi antarpribadi adalah ketika individu dapat melakukan persuasi antarpribadi serta mempengaruhi sikap dan perilaku individu lainnya. Ketika berpikir dengan cara tertentu, mempercayai bahwa mungkin sesuatu itu benar atau salah dan menghargai sesuatu merupakan pengaruh yang terlihat, baik secara sengaja ataupun tidak langsung.

4. Bermain (*to play*)

Komunikasi antarpribadi dengan tujuan bermain memiliki aspek penting yaitu memberikan aktivitas suatu keseimbangan yang diperlukan terhadap pikiran karena pada akhirnya manusia akan membutuhkan istirahat dari segala keseriusan dengan permainan interaktif dalam lingkungan realitas nyata ataupun virtual.

5. Membantu (*to help*)

Berinteraksi antarpribadi akan membantu dalam kehidupan sehari-hari seperti menghibur, menasihati, atau menawarkan nasihat kepada orang lain.

1.7. Argumen Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa meskipun dalam konteks budaya yang berbeda sebagai perantau dan perkembangan zaman serta globalisasi yang terjadi secara masif, mahasiswa perantau suku Batak Karo masih menggunakan tradisi *ertutur* untuk mengidentifikasi dirinya dalam kelompok (*in-group*) dan menggunakan *ertutur* sebagai alat untuk memulai hubungan dengan sesama mahasiswa suku Batak Karo lainnya. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa meskipun tradisi *ertutur* masih diterapkan, sistem nilai yang ada dalam tradisi *ertutur* di sini sedikit banyaknya mengatur bagaimana cara mahasiswa perantau suku Batak Karo berekasi, berelasi, atau berinteraksi antar sesamanya. Pada titik tersebut terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran nilai tradisi *ertutur* itu sendiri. Peneliti juga berasumsi bahwa *ertutur* merupakan gerbang untuk identifikasi identitas antar individu dalam hubungan sesama masyarakat bersuku Batak Karo dari manapun asalnya dengan berbagai keberagaman latar belakang. *Ertutur* akan membuka hubungan kekeluargaan antar mahasiswa perantau suku Batak Karo yang kuat dan sangat bermanfaat dikemudian hari terlebih lagi dalam acara yang bersinggungan dengan adat Karo.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif akan menjelaskan dan menggambarkan eksistensi identifikasi identitas diri pada tradisi *ertutur* di mahasiswa suku Batak Karo secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau kontrol terhadap data yang diperoleh dari Informan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan

pendekatan fenomenologi yang akan menjelaskan fakta melalui pengalaman yang dialami individu dari perspektif orang pertama melalui bahasa dan tutur kata interaksi sehari-hari. Gambaran rincian spesifik suatu latar sosial, situasi atau hubungan akan disajikan dalam penelitian deskriptif (Neuman, 2014: 38).

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan wilayah atau tempat mana penelitian dilakukan. Peneliti dalam hal ini menetapkan mahasiswa perantau yang sedang berkuliah dari beberapa universitas wilayah Kota Semarang sebagai situs penelitian kualitatif yang berlangsung dalam situasi alamiah tanpa adanya manipulasi *setting* penelitian.

1.8.3. Subjek Penelitian

Peneliti akan melihat bagaimana pengalaman Informan yang merupakan mahasiswa perantau bersuku Batak Karo dan merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam proses tradisi *ertutur*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau bersuku Batak Karo di Kota Semarang yang sudah pernah melaksanakan tradisi *ertutur*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kota Semarang sebagai salah satu kota mahasiswa di Indonesia dan pulau Jawa yang memiliki banyak perantau dari daerah lainnya. Sehingga, subjek penelitian ini adalah enam orang mahasiswa bersuku Batak Karo yang melakukan perantauan dari berbagai daerah ke Kota Semarang.

1.8.4. Jenis Data

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan jenis data berupa teks, kata-kata yang tertulis, rekaman suara, gambar, photo, dan lain-lain. Data berupa kata-kata didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung terhadap fenomena *ertutur* yang terjadi oleh peneliti.

1.8.5. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dan diambil di lapangan serta diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian primer melibatkan observasi langsung dari peneliti (Berger, 2016: 82). Data primer akan diambil dari wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada subjek yang adalah Informan dan sesuai dengan kriteria penelitian yang sudah ditentukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan sekaligus dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan sumber-sumber yang ada. Data sekunder didapatkan dari bermacam sumber contohnya kepustakaan, laporan dan internet. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder melalui studi literatur yang berkaitan dengan penelitian khususnya budaya Batak Karo dalam tradisi *ertutur* seperti laporan, buku, artikel, jurnal, laman resmi di internet, dan lain-lain.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan melalui teknis tanya jawab dengan Informan secara langsung (*face-to-face*). Mendapatkan pemahaman mendalam mengenai suatu komunitas atau budaya untuk para peneliti adalah dengan secara langsung berinteraksi dengan subjek untuk mempelajari proses sosial mereka (Neuman, 2014: 434). Melalui wawancara mendalam, maka peneliti pun akan mengetahui hal mendalam mengenai subjek dalam menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan sifat terbuka dan tidak berstruktur (*unstructured interview*) dan menggunakan garis-garis besar permasalahan sebagai pedoman pertanyaan serta dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Hal ini memiliki tujuan agar Informan dapat lebih leluasa untuk menceritakan pengalamannya agar menghasilkan data yang lebih dalam dan bermakna serta menghindari proses wawancara tidak terkesan terlalu formal atau tegang.

Dalam hal ini peneliti tidak terpaku pada susunan pertanyaan dan memulai pertanyaan dengan bagaimana dan mengapa. Peneliti dalam mengambil data wawancara mendalam ini akan melalui proses perekaman melalui *voice recorder* sebelum masuk ke proses analisis data. Sumber data atau Informan dapat diwawancarai kembali jika terdapat data yang masih diragukan untuk mendapatkan hasil data yang akurat.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini melalui proses analisis data dengan pendekatan fenomenologis diadaptasi oleh pemikiran dari Stevick, Colaizzi, dan Keen (Hasbiansyah, 2008: 171-172) sebagai berikut:

1. Cakupan fenomena yang ingin diteliti terlebih dahulu ditetapkan dan peneliti berupaya untuk bisa memahami dan mengetahui perspektif filosofis melalui pendekatan yang digunakan. Peneliti dalam hal ini utamanya harus memahami konsep kajian bagaimana individu mengalami sebuah fenomena.
2. Melakukan penyusunan daftar pertanyaan dengan menuliskan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian untuk dapat mengungkap makna dari pengalaman individu. Garis besar pertanyaan penting untuk diuraikan agar mencapai tujuan dari wawancara mendalam.
3. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui sumber data dengan wawancara mendalam dengan waktu yang sudah dilakukan sebelumnya dan mengakumulasi data tersebut melalui individu sebagai subjek yang diteliti dan mengalami sebuah fenomena.
4. Peneliti melakukan analisis data fenomenologis melalui beberapa tahap berikut.
 - a. *Tahap awal*: menjelaskan dan mendeskripsikan secara keseluruhan fenomena atau pengalaman yang dialami oleh

subjek penelitian melalui hasil wawancara mendalam yang direkam dan yang ditranskrip ke dalam bentuk tulisan.

- b. *Tahap horizontalization*: menginventarisasi pernyataan yang sesuai dan berhubungan sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian.
 - c. *Tahap cluster of meaning*: mengkategorikan jawaban yang sudah berbentuk pernyataan ke dalam unit makna atau tema serta melakukan penyisihan terhadap pernyataan yang berulang. Peneliti juga berupaya untuk mencari makna berdasarkan refleksi sendiri yang dapat berbentuk opini hingga harapan. Dalam tahap ini dilakukan deksripsi tekstural (*textural description*) yaitu mengenai apa yang dialami oleh subjek dan deskripsi struktural (*structural description*) yaitu mengenai bagaimana pengalaman atau fenomena tersebut dialami oleh subjek.
 - d. *Tahap deskripsi esensi*: membangun deksripsi secara keseluruhan tentang dasar dan makna fenomena yang dialami oleh subjek berupa pengalaman.
5. Peneliti menyusun dan melaporkan hasil penelitian untuk memberikan pemahaman dan hasil pembahasan mengenai bagaimana individu mengalami dan memaknai suatu fenomena tertentu.

1.8.8. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Peneliti perlu untuk menyampaikan langkah-langkah yang diambilnya dalam penelitian untuk memeriksa kakuratan dan kredibilitas dari temuan (Creswell, 2018: 314). Keabsahan dari sebuah data dapat ditunjukkan melalui teknik pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu. Temuan dalam penelitian akan dianggap valid apabila data yang disediakan oleh peneliti sesuai dengan data yang terjadi pada subjek penelitian di lapangan, dengan kata lain keduanya selaras. Berikut merupakan pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Data yang absah akan melalui proses pemeriksaan terlebih dahulu yang dilakukan dengan cara pengujian kepercayaan atau kredibilitas data dengan hasil temuan yang membuktikan validitas data melalui penyertaan hasil wawancara dengan Informan yang telah ditentukan.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Konsep validitas yang berperan dimana memeriksa dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Peneliti akan menyuguhkan data berbentuk deskriptif kemudian dilakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan data tersebut.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Pemeriksaan data dilakukan dengan kriteria ini yang merupakan teknik dengan melakukan peninjauan bukan hanya dari penelitian

namun segala aspek penelitian ditambah faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data sesuai realitas.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Kriteria ini memastikan bahwa sesuatu tidak bergantung atau dipengaruhi oleh persetujuan beberapa orang kepada perspektif, pendapat, dan juga penemuan orang lain. Dengan kata lain, pemeriksaan data dilakukan dengan sifat objektif untuk menghasilkan data yang faktual dan dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan.